

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA

Nurma Sari Siregar, Wasidi, Rita Sinthia
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
nurma.04b@gmail.com, wasidi@unib.ac.id, ritasinthia@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dengan kenakalan remaja siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment pearson*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari seluruh kelas X. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja dengan r_{xy} sebesar -0,516 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

Kata kunci: komunikasi interpersonal orang-tua dan anak, perilaku kenakalan remaja

THE CORRELATION BETWEEN THE INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS AND CHILDREN TO JUVENILE DELIQUENCY

ABSTRACT

The aim of this study is to investigate the relationship between parents and children interpersonal communication with juvenile delinquency of students of SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. The type of this research is quantitative correlation, data analysis that used is product moment pearson correlation. The samples consisted 50 students who were taken by using purposive sampling technique from all of class X. The result of the research showed that there is correlation between parents and children interpersonal communication with juvenile delinquent with r_{xy} equal to -0,516 with significant level 0.000 ($p < 0,05$). This showed that there is a negative and significant relationship between parents and children interpersonal communication to juvenile delinquency of class X students in SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

Keywords: parents' interpersonal communication, juvenile delinquency

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu yang sifatnya universal dan berlangsung secara terus menerus. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak terutama ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa yang penting, sangat rentang dan sangat kritis. Oleh karena itu apabila manusia melewati masa remaja dengan kegagalan, dikemudian hari akan membuat kegagalan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja diisi dengan kesuksesan maka pada masa berikutnya remaja itu akan sukses juga. Dengan demikian masa remaja merupakan kunci sukses dalam menentukan masa kehidupan berikutnya. Masa remaja adalah masa transisi, di sebut masa transisi karena seorang individu, telah meningkatkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, menuju masa remaja akan

tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab (Sofyan, 2010: 22).

Masa remaja merupakan masa transisi, di mana usianya berkisar antara 16 sampai 23 tahun atau yang biasa disebut dengan usia yang menyenangkan, di mana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku nakal atau menyimpang (Sarwono, 2011: 78). Satu sifat penting yang dimiliki oleh remaja adalah rasa ingin tahu. Tanpa rasa ingin tahu, maka pikiran tidak akan berkembang.

Pada tahun 1974, WHO mendefinisikan tiga kriteria remaja, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara lengkap defenisi tersebut berbunyi sebagai berikut: Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual skundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatife lebih mandiri (Sarwono, 2008: 9).

WHO juga menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja.

Undang-undang No.4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak mengatakan remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. (Taufik & Saija, 2016: 12).

Usia remaja adalah usia perkembangan yang kritis, dimana remaja mulai tumbuh dan mencari identitas diri. Pada usia ini, remaja mudah terpengaruh dalam kegiatan-kegiatan negatif yang ada di lingkungannya. Remaja menganggap kenakalan sebagai hal yang biasa dan dapat diterima oleh lingkungannya. Pemahaman yang sangat minim menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja. Apabila seseorang memiliki pemahaman yang rendah akan sulit memahami dan membedakan tingkah laku mana yang dapat diterima dengan tidak dapat diterima, sehingga remaja mudah terpengaruh pada perilaku “nakal” atau menyimpang (Sofyan, 2010: 16).

Kenakalan anak setiap tahun selalu meningkat, apalagi dicermati perkembangan tindak pidana yang dilakukan selama ini, baik dari kualitas maupun modus perandi yang dilakukan, kadang-kadang tindakan pelanggaran yang dilakukan anak dirasakan telah meresahkan semua pihak khususnya para orang tua. Fenomena meningkatnya perilaku tindak kekerasan yang dilakukan anak seolah-olah

tidak berbanding lurus dengan usia pelaku (Sambas, 2010: 103).

Kasus-kasus kejahatan yang melibatkan anak sebagai pelaku tindak kejahatan membawa fenomena tersendiri. Mengingat anak adalah individu yang masih labil emosi sudah menjadi subyek hukum, maka penanganan kasus kejahatan dengan pelaku anak perlu mendapat perhatian khusus, dimuai dari hukum acara pidana yang berlaku terhadap anak. Hukum acara Pidana Anak mengatur secara khusus kewajiban dan hak yang diperoleh anak. Berkaitan dengan perlindungan terhadap anak, dalam sistem hukum pidana di Indonesia, Pemerintah menunjukkan itikad baik sebagai implementasi dari peratifikasian dari beberapa konvensi internasional yang berkaitan dengan perlindungan hukum terhadap anak di Indonesia, dengan membentuk Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Saetodjo, 2006: 17).

Di Indonesia masalah kenakalan yang dilakukan oleh para remaja sudah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Seperti yang sering terlihat di pemberitaan media massa, kasus-kasus yang melibatkan para remaja, seperti tawuran, terlibat kasus narkoba seks bebas, dan kenakalan lainnya. Seperti contoh kasus pada saat peneliti sedang

melaksanakan magang III pada tanggal 17 Oktober 2016 sampai dengan 17 Desember 2016 di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Dari hasil observasi yang dilakukan kurang lebih tiga bulan, banyak sekali kenakalan yang dilakukan oleh siswa seperti merokok di lingkungan sekolah, membawa minuman keras, membolos, melawan guru, merusak administrasi sekolah, berkelahi, dan tawuran. Sehingga setiap harinya ruang BK di SMK N 2 Kota Bengkulu tidak pernah sepi karena banyaknya kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering muncul dan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan menyebabkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Adapun faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri remaja karena pilihan, motivasi atau kemauannya sendiri untuk melakukan kenakalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen dalam Sarwono (2011) yaitu teori *Rational Choice* yang menyatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja terjadi karena pilihannya sendiri, ketertarikan, motivasi atau kemauannya sendiri. Faktor eksternal adalah faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang

berasal dari luar diri anak, seperti faktor yang berasal dari lingkungan pengaruh teman sepermainan dan keharmonisan komunikasi orang-tua dan anak.

Faktor keharmonisan komunikasi orang-tua dan anak juga menjadi penyebab kenakalan remaja. Sering dituding kesibukan orang-tua menjadi biang terputusnya komunikasi antara orang-tua dan anak. Orang-tua tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah di mana ayah menjadi imam, sedangkan anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan di tempat sholat berjamaah, banyak hal yang ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anaknya. Seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Dan anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang-tua mereka (Willis, 2013: 14).

Kenyataannya yang sering terjadi pada saat adalah orang-tua pulang hampir malam, badan capek, sampai di rumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang-tua tidak punya kesempatan untuk berdiskusi kepada anaknya. Lama kelamaan anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan yang membahayakan dirinya,

seperti berteman dengan anak nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan di jalanan menjadi pemakai narkoba dan banyak hal lainnya yang dapat membahayakan diri anak itu sendiri dan lingkungan masyarakat (Willis, 2013: 14).

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan berguna dan memberikan manfaat untuk kelancaran dan membeikan dampak positif terhadap perkembangan dan kelangsungan perkembangan dan kehidupan. Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling yaitu: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengembangan, (4) fungsi pengentasan, (5) fungsi penyaluran, (6). fungsi adaptasi, dan (7) fungsi penyesuaian (Luddin, 2010: 39)

Oleh sebab itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang-Tua Dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMKN 2 Kota Bengkulu”.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat perilaku kenakalan remaja yang terjadi di kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu?

2. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal orang-tua dan anak kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana hubungan antara komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMKN 2 Kota Bengkulu?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana intensitas komunikasi interpersonal orang-tua dan anak kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tindak kenakalan remaja yang terjadi di Kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan antara komunikasi interpersonal orang-tua terhadap pelaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMKN 2 Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian ini berjumlah 50 orang siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari seluruh kelas X yang berjumlah 523 orang siswa SMK Negeri 2 kota Bengkulu.

2. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban. Uji validitas perilaku kenakalan remaja dengan responden penelitian 30 orang siswa diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361 dengan taraf signifikan 5%. Dari 40 item pernyataan didapatkan 31 item yang valid dan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,925. Uji validitas komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dari 30 item pernyataan didapatkan 17 item yang valid dan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,750.

3. Cara Analisis

Untuk menguji hipotesis penelitian, data yang sudah diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan SPSS.

Teknik analisis yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah analisis *product moment Person*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.

Variabel	r_{xy}	Sig (p)	Keterangan
Kenakalan Remaja Komunikasi Interpersonal Orang-tua	-0,516	0,000	$p < 0,05$

Hasil uji hipotesis yang mengatakan “ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dengan

perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu,” menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,516 dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

Tabel 2.

	Nilai F	Sig (p)	Keterangan
Linieritas	11,540	0,002	$p < 0,05$ (Linier)
Penyimpangan linieritas	0,352	0,994	$p > 0,05$ (Linier)

Analisis data yang digunakan adalah analisis linearitas, perilaku kenakalan remaja, komunikasi interpersonal orang-tua dan anak telah memenuhi uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan, maka setelah dilakukan analisis ditemukan nilai $F = 11,540$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan negatif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK 2 Kota Bengkulu.

Tabel 3.

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	31-62	1	2%
Sedang	63-93	13	26 %
Tinggi	94-124	36	72 %

Hasil penelitian mengenai pelaku kenakalan remaja siswa Kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu diperoleh bahwa dari 50 responden yang diteliti merupakan sampel dari populasi, sebanyak 1 siswa atau 2% berada dalam kategori rendah, sebanyak 13 siswa atau 26% berada dalam kategori sedang, dan sebanyak 36 siswa atau 72% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan responden memiliki tingkat pelaku kenakalan remaja tinggi, hal ini dapat dilihat dari nilai presentase kategori pelaku kenakalan remaja yaitu sebesar 36 siswa atau 72%. Remaja sering mempunyai masalah yang dihadapi baik masalah dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Remaja sering berkelahi, minum-minuman keras, kebut-kebutan, membuat onar, merusak fasilitas umum, bahkan mencuri. Hal ini karena tidak adanya perhatian dan kasih sayang dari orang-tua, orang-tua terlalu sibuk, sehingga jarang berkomunikasi dengan anaknya. Akibatnya anak sering melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang ada (Irwanto 1986: 17).

Tabel 4.

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	17-34	26	52 %
Sedang	35-51	8	16 %
Tinggi	52-68	16	32%

Hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal orang-tua siswa Kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu diperoleh bahwa dari 50 responden yang diteliti merupakan sampel dari populasi, sebanyak 26 siswa atau 52% responden berada dalam kategori tingkat komunikasi interpersonal orang-tua rendah, sebanyak 8 siswa atau 16% responden berada dalam kategori tingkat komunikasi interpersonal orang-tua dan anak sedang, dan sebanyak 16 siswa atau 32% responden berada dalam kategori tingkat komunikasi interpersonal tinggi. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi interpersonal orang-tua dan anak menunjukkan tingkat komunikasi yang rendah yaitu sebanyak 26 siswa atau 52%.

Devito (1997: 131) menyatakan komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Keterbukaan artinya orang-tua bersedia menerima kritikan-kritikan dan saran yang disampaikan anak. Dengan sikap bersedia

menerima kritikan dan saran, berarti orang-tua dapat mengakui perasaan dan pikirang yang dilontarkan oleh anak akan terjalinya komunikasi interpersonal yang efektif. Empati artinya, memberikan perhatian kepada anak dan dapat mengetahui apa yang sedang dialami anak. Sikap mendukung berperan dalam menumbuhkan motivasi anak., perasaan positif yang diberika oleh orang-tua akan mendukung citra pribadi anak dan membuat anak merasa lebih baik.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang-tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang-tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis (Effendi 2002:8).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji korelasi antara komunikasi interpersonal orang-tua terhadap pelaku kenakalan remaja diperoleh koefisien korelasinya sebesar -0,516 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil

tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang-tua terhadap pelaku kenakalan remaja siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu yang berarti bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang-tua, semakin rendah pelaku kenakalan remaja siswa. Demikian sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal orang-tua siswa, semakin tinggi pelaku kenakalan remaja siswa.

Munculnya kenakalan remaja yang terjadi pada remaja dikarenakan kurangnya komunikasi interpersonal orang-tua dan anak, kurang mendapat perhatian dari orang-tua terhadap aktiviatas yang dilakukan anak serta kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang-tua. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Gulam (2016: 578) bahwa orang-tua menjadi pihak yang paing bertanggung jawab atas perilaku anaknya.

Oleh sebab itu, orang-tua semestinya dapat mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif agar dapat menyampaikan pesan-pesan kepada anaknya, dan anak dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh orang-tua dengan baik. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat di wujudkan tumbuh kembang anak, sehingga memiliki keperibadian yang baik, yang tercermin dalam perilaku yang positif. Menurut

Santrock (2007: 67) kurangnya suatu dukungan orang-tua seperti kurangnya perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan anak dan kurangnya penerapan disiplin yang efektif terhadap anak dapat memicu adanya kenakalan remaja.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunawan (2013: 219) yang menyatakan dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang-tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab kenakalan remaja adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga remaja tersebut jadi salah pergaulan.

Sebagai contoh adalah siswa yang berinisial OK yang memperoleh nilai skor kuesioner komunikasi interpersonal orang-tua tergolong rendah, maka skor kuesioner kenakalan remajanya tinggi. Selain itu hasil skor angket siswa dengan inisial MHF menunjukkan bahwa skor kuesioner komunikasi interpersonal orang-tua

tergolong tinggi, maka skor kuesioner kenakalan remajanya tergolong rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tingkat perilaku kenakalan remaja sampel yang di dapat dari teknik *purposive sampling* terdiri dari 50 siswa kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu tergolong tinggi.
2. Tingkat komunikasi interpersonal orang-tua dan anak sampel yang di dapat dari teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 50 siswa kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu tergolong rendah .
3. Berdasarkan hasil analisis korelasi, hipotesis diterima maka terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Artinya semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal orang-tua siswa maka semakin rendah pelaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal orang-tua siswa maka semakin tinggi tingkat pelaku kenakalan remaja.

Daftar Pustaka

- Gulam. 2016. *Studi Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Guna Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan*. Jurnal ilmu komunikasi, 4 (3), 2016:576-590.
- Gunawan, Hendri. 2013. *Jenis pola komunikasi orang-tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan LOA Kulu Kab. Kutai Kartanegara*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1(3): 218-233.
- Luddin, Abu Bakar. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Saetodjo, Wagianto. 2006. *Hukum Pidana Anak*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sambas, Nanda. 2010. *Pembaharuan Sistem Pidana Anak di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sofyan. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Jakarta: Alfabeta.
- Taufik, I & Saija. 2016. *Dinamika Hukum Islam Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Willis S. Sofian. 2013. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabet.